

SEJARAH ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL

Andi Satrianingsih

andisatrianingsih@gmail.com

Muhammadiyah University of Makassar

Zaenal Abidin

zet46id@gmail.com

Alauddin State Islamic University Makassar

Abstract

This article aimed to expose the Zionist movement and the establishment of Israel in Palestine. This objective set out from two problems; how the history of Zionism?, and how the process of the establishment of Israel?. This article was the result of library research (library research) that the data obtained from the study of sources such as books and journals. This study found that Zionism is the belief of the Jews that they would have a nation-state itself independently, which the state will provide more flexibility Zionist movement in formulating strategies and agendas dominate the world. Their goal was finally achieved with the declaration of the state of Israel in 1948. The success of Zionism is the Jewish belief manifested by appropriate international lobby.

Keywords: Judaism, Zionism, Israel, the international lobby.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah zionisme dan berdirinya negara Israel di bumi Palestina. Tujuan ini berangkat dari dua sub masalah, yaitu bagaimana sejarah Zionisme?, dan bagaimana proses berdirinya negara Israel?. Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka (*library research*) yang datanya diperoleh dari kajian sumber berupa buku dan jurnal. Kajian ini menemukan bahwa Zionisme merupakan keyakinan orang-orang Yahudi bahwa mereka akan memiliki negara-bangsa sendiri secara independen yang dengan negara itu gerakan zionisme memberikan keleluasaan dalam menyusun strategi dan agenda-agenda menguasai dunia. Keyakinan bangsa Yahudi akan hadirnya sebuah negara independen bagi mereka akhirnya terpenuhi dengan didedklarasikannya negara Israel pada

tahun 1948. Keberhasilan Yahudi dengan keyakinan Zionisme diwujudkan dengan lobi internasional yang tepat.

Kata kunci: Yahudi, Zionisme, Israel, lobi internasional.

A. Pendahuluan

Sejarah bangsa Yahudi yang dijadikan sebagai matarantai sejarah Yahudi secara formal oleh pemerintah negara Israel didasarkan pada urutan sejarah yang dimulai dari masa Nabi Ibrahim¹ sampai tahun berdirinya negara Israel pada tahun 1948. Bagi bangsa Yahudi, pendirian negara Israel adalah sah secara teologis dan historis, meskipun telah mendapat kritik historis dan teologis yang dipandang menyimpang seperti dilakukan oleh Paul Fundley, Roger Garoudy dan Ishak Shahak.²

Selama 4000 tahun lamanya, yaitu dari abad 20 SM hingga abad 20 M, pengembaraan hidup Yahudi akhirnya eksis kembali menemukan peradabannya, jati dirinya, sebagai bangsa yang pernah menetap, kemudian berpindah-pindah, dan kemudian menetap dengan mendirikan negara Israel di Palestina.³ Sejarah bangsa Israel yang sudah berlangsung selama ribuan tahun itu berbeda dengan sejarah berdirinya negara mereka. Jika dibandingkan dengan sejarah berdirinya negara-negara lainnya, Israel dapat dikategorikan sebagai negara baru.

Secara geografis, negara Israel terletak dalam kawasan Timur Tengah yang berbatasan dengan Mesir, Yordania, Syiria, dan Libanon, persis seperti posisi Palestina yang merupakan salah satu kota suci umat Islam dengan keberadaan mesjid al-Aqsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an terkait peristiwa *isra* dan *mi'raja* Nabi Muhammad saw.

Pendirian negara Israel memicu masalah berkepanjangan antara Israel dan Palestina, karena menurut sejarahnya, tanah Israel tidak lain adalah tanah Kan'an⁴

¹Sejarah Israel berawal dari hijrahnya Nabi Ibrahim (1900 SM) bersama pengikutnya dari Babilonia guna menghindari tekanan Raja Namrud. Orang-orang Assyria dan Kan'an menyebut mereka sebagai Ibrani. Menurut Bahasa Arami atau Suryani, ibrani berarti orang yang menyeberang, karena mereka hijrah dari Babilonia ke Kan'an (Palestina) melintasi sungai Eufrat. Sejak itu, kelompok dan turunannya disebut bangsa Ibrani. Lihat Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap tentang Yahudi* (Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 6-7.

²Adian Husain, *Tinjauan Historis; Konflik Yahudi, Kristen dan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 20-21.

³Muhammad Amri, *Teologi Yahudi dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 73.

⁴Cikal bakal bangsa Kan'an datang dari jazirah Arab pada 2500 SM. Kemudian mereka membangun sekitar 200 kota dan desa di sana, seperti Pisan, Alqolan, Aka, Haifa, al-Khalil, Bi'r al-Saba', dan Betlehem. Mayoritas penduduk Palestina sekarang, khususnya di pedesaan, merupakan keturunan kabilah bangsa Kan'an, Umuriyah, dan Filistin. Nama Palestina diambil dari salah satu nama bangsa pelaut yang bermukim di wilayah-wilayah pesisir yang berasimilasi dengan bangsa Kan'an. Bangsa Filistin kemungkinan datang dari daerah barat Asia kecil dan wilayah laut Ijah, sekitar abad 12 SM. Lihat Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap tentang Yahudi*, h. 6.

yang kemudian menjadi Palestina. Dengan kata lain, negara Israel didirikan dalam kawasan negeri Palestina. Masalah kedua negara ini kemudian menjadi masalah besar dalam dunia Islam karena menyangkut perebutan wilayah Baitul Maqdis.

Keberhasilan bangsa Israel dalam mendirikan negara pada kawasan yang sudah “bertuan” tidak lepas dari kekuatan gerakan pemikiran dan ideologi yang mem-back up nya, yaitu Zionisme. Zionisme inilah yang diklaim menyulut api konflik berkepanjangan dan mengobarkan permusuhan turun-temurun di bumi Palestina dan sampai sekarang ini masih sering bergejolak.

Konflik Palestina-Israel adalah konflik yang paling lama berlangsung di wilayah Timur Tengah selain Perang Salib⁵, yang menyebabkannya menjadi perhatian utama masyarakat internasional. Konflik antara keduanya yang telah berlangsung lebih dari setengah abad ini melibatkan banyak negara Arab dan Barat, serta menjadi agenda pertama dalam Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), ketika PBB baru terbentuk, dan sampai saat ini belum terselesaikan meski telah banyak resolusi yang dikeluarkan.

Dalam perspektif sejarah dunia Islam, konflik dua negara ini menarik perhatian, karena terbentuknya negara Israel berarti berkurangnya daerah Islam dalam peta kawasan dunia Islam. Pada sisi lain, konflik tersebut bukan hanya konflik antar dua negara atau beberapa negara yang terlibat, tetapi menjadi lebih “sensitif” ketika dinilai sebagai perang antar peradaban atau ketegangan antar ideologi dunia, yaitu Zionisme-Yahudi *vis a vis* Islam.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka tulisan ini akan mengurai pokok masalahnya, yaitu bagaimana sejarah zionisme dan berdirinya negara Israel. Pokok masalah ini akan dibahas dalam dua sub masalah, yaitu bagaimana sejarah Zionisme?, dan bagaimana proses berdirinya negara Israel?

B. Sejarah Zionisme dan Proses Berdirinya Negara Israel

1. Sejarah Terbentuknya Zionisme

Istilah “Zionisme” berasal dari akar kata *zion* atau *sion* yang pada masa awal sejarah Yahudi merupakan sinonim dari perkataan Yerusalem. *Zion* adalah pengucapan dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Latin disebut *sion*, dan bahasa Ibraninya adalah *tsyon*. Arti dari istilah ini adalah “bukit” yaitu bukit suci Yerusalem yang juga simbol dari konsep “teokrasi Yahudi.” Zion atau sion juga diartikan “bukit yang tinggi”, tempat berdirinya bukit suci yang didirikan oleh Nabi Sulaiman

⁵Penamaan “perang salib” menurut para sejarawan, bisa saja dinamai dengan nama lain, tergantung dari sudut pandang melihat pelaku dan maksud dari tujuan perang tersebut. Jika dilihat dari segi pelaku, maka perang ini dinamakan perang antara pasukan Timur dan pasukan Barat, jika dilihat dari segi tujuan maka daerah Persia dari satu sisi dan Yumania, Rumania, dan Rum dari sisi lain maka perang tersebut lebih kepada perang perebutan tahta dan kekuasaan untuk menguasai dunia. Adapun pada masa pertengahan sejarah maka barulah muncul penamaan perang salib karena dilihat dari sisi yang lebih khusus yang berperang dalam kejadian tersebut yaitu antara pasukan Muslim melawan pasukan Nashrani khususnya dari Eropa. Zaenal Abidin, “Perang Salib; Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen” *Jurnal Rihlah Vol. 1 Nomor 1/2013*, h. 129.

(Solomon). Zion juga sebagai julukan bagi kota Yerussalem sebagai “kota rahasia”, kota Allah atau tempat tinggal Yahweh.⁶

Dikatakan pula bahwa zionisme berasal dari kata *tsyon* dalam bahasa Ibrani (Yahudi), yang berarti batu. Maksudnya ialah batu bangunan istana yang didirikan oleh Nabi Sulaiman di kota Al-Quds, Yerusalem, Israel.⁷ Bangunan tersebut didirikan di atas sebuah bukit karang bernama “Zion”, terletak di sebelah barat-daya Al-Quds (Jerussalem). Bukit Zion ini menempati kedudukan penting dalam agama Yahudi, karena menurut Taurat, “*Al-Masih yang dijanjikan akan menuntun kaum Yahudi memasuki ‘Tanah yang Dijanjikan.’ Dan Al-Masih akan memerintah dari atas puncak bukit Zion*”.⁸

Kata *zion* sendiri menurut para sejarawan merupakan nama sebuah bukit yang diceritakan dalam kitab Perjanjian Lama. Yaitu salah satu bukit yang terletak di sebelah Timur dari dua buah bukit dalam wilayah Yerussalem kuno, ibukota kerajaan Israel pada masa kekuasaan Raja Daud (king David). Di bukit ini juga didirikan sebuah bangunan suci yaitu Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*).⁹

Munculnya kata *zion* pertama kali di kitab Perjanjian Lama ketika Raja Daud mendirikan kerajaannya tahun 1000-969 SM.¹⁰ Perkataan *zion* dalam kitab Perjanjian Lama disebutkan sebanyak 152 kali. Semuanya menunjuk pada kota Yerussalem. Lebih dari separuhnya dalam 2 kitab, yaitu Isaiyah 46 kali dan dalam Mazmur 38 kali. Lainnya tersebar dalam berbagai kitab.¹¹ Zion di kemudian hari diidentikkan dengan kota suci Jerusalem itu sendiri.

Sebelumnya, istilah Zionisme pernah digunakan untuk menyebutkan komunitas Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang Mesias (juru selamat), yang akan membawa mereka pada kerajaan Tuhan yang akan dipusatkan di tempat terjadinya kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.¹² Cerita historis ini nampaknya menjadi landasan sejarah gerakan zionisme yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan politik bangsa Yahudi untuk kembali ke tanah yang diyakini sebagai asal muasal mereka atau yang dikenal dengan gerakan restorasi.

Latar belakang munculnya gerakan Zionisme disebabkan hak sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama mereka ditindas ketika mereka terpaksa hidup diaspora

⁶Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 84.

⁷Muhammad Thalib dan Irfan S. Awwas (Ed.), *Doktrin Zionisme dan Idiologi Pancasila, Mengungkap Tabir Pemikiran Politik Founding Father RI* (Cet. I; Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), h. 3.

⁸Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia* (Edisi kedua; Jakarta: Penerbit Daseta, 2002), h. 7.

⁹Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I, h. 85. Lihat juga Ridwan Saidi dan Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Khalifa, 2006), h. 40-42.

¹⁰Alwi bin ‘Abd al-Qa>dir al-Saqqaf, dkk., *Mausu>’ah al-Milal wa al-Adya>n*, juz 1 (t.d.), h. 180.

¹¹Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I, h. 85.

¹²Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I, h. 86.

dalam beberapa negara. Dari sini kemudian muncul kesadaran orang-orang Yahudi yang hidup di berbagai negara untuk mengakhiri penderitaan yang mereka alami dengan kembali ke negeri leluhur mereka, Palestina.¹³

Segala hal buruk yang dialami oleh Yahudi berupa pembantaian, penganiayaan, dan penindasan serta pengusiran di Barat Rusia adalah salah satu yang mendorong mereka untuk mengeluarkan segenap upaya perubahan dari tataran pemikiran menuju pada pergerakan, sehingga zionisme mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi yang dilaluinya.¹⁴

Zionisme adalah perpanjangan dari apa yang telah dilakukan oleh Yahudi sejak dahulu. Zionisme telah memiliki akar historis, baik secara ideologis maupun secara politis pada gerakan-gerakan politik maupun keagamaan Yahudi yang pernah ada sebelumnya seperti gerakan *Makkabi* (586-538 SM) yang tujuan utamanya adalah kembali kepada zion dan membangun Haikal Sulaiman, gerakan *Bar Kokhba* (Arab: *barku>khya*) (118-138 M), yang memberikan semangat pada diri orang-orang Yahudi dan memerintahkan mereka untuk berkumpul di Palestina dan mendirikan negara Yahudi di sana, gerakan *Moses Kretti* yang hampir sama dengan gerakan *Bar Kokhba*, gerakan *David Robin* (1501-1532 M) yaitu desakan orang-orang Yahudi untuk kembali mendirikan kerajaan Israel di Palestina, dan berbagai gerakan politik Yahudi lainnya semasa mereka hidup berdiaspora di berbagai negara dan belahan dunia.¹⁵ Tujuan mendasar dari gerakan zionisme pada periode awal adalah menghasut orang-orang Yahudi untuk pulang ke tanah Palestina, mengobarkan semangat untuk membangun Haikal Sulaiman, dan memberikan impian untuk memiliki negara di tanah Palestina.

Setidaknya ada dua doktrin primer yang dikembangkan oleh Israel Yahudi terkait dengan gerakan zionisme dan gerakan keagamaan mereka dalam sejarah modern, serta upaya kolonialisasi di Palestina yaitu: Israel sebagai “bangsa pilihan Tuhan” dan “tanah yang dijanjikan Tuhan” atau janji Tuhan atas tanah yang dijanjikan. Dua doktrin ini berasal dari kitab suci mereka yaitu Taurat dan Talmud, dan diformulasikan kembali dalam kitab “Protokol”. Dua doktrin inilah yang dijadikan ideologi Yahudi modern baik secara teologis, historis, politis maupun secara ekonomi.¹⁶

¹³ Penindasan yang mereka alami sejak masa “Great Diaspora” pada tahun 70 M berlanjut terus. Di Spanyol, ketika Ferdinand dan Isabella berkuasa, mereka diusir dan dibantai. Di Rusia terutama ketika pengangkatan Alexander II tahun 1881, mereka ditekan dan ditindas. Kemudian antara tahun 1893 dan 1895 mereka diusir secara besar-besaran dari Rusia. Kemudian tahun 1905 terjadi pembunuhan dan penindasan di Kishinev. Lalu mereka menyebar ke Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Palestina. Tahun 1886 gerakan anti semitisme mulai diberlakukan secara resmi di Jerman, begitu pun di Austria (1884-1910). Gerakan anti-semitisme pun melanda Perancis dan negara-negara Eropa lainnya. Bahkan terjadi pembantaian tragis yang mereka alami pada masa Hitler (1889-1945). Lihat Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I, h. 87.

¹⁴ Osishcan, “al-Bru>gra>m al-S{uhyu>ni> al-Siya>si>”, Majallah al-Mana>r, jilid 17, h. 33.

¹⁵ Alwi bin ‘Abd al-Qa>dir al-Saqqaf, dkk., *Mausu>’ah al-Milal wa al-Adya>n*, juz 1, h. 180.

¹⁶ Muhammad Amri, *Teologi Yahudi dalam Al-Qur’an*, h. 73-74.

Zionisme dalam historis-ideologis telah beralih kepada makna politis, yaitu “suatu gerakan pulangnya ‘*diaspora*’ (terbuangnya) kaum Yahudi yang tersebar di seluruh dunia untuk kembali bersatu sebagai sebuah bangsa dengan Palestina sebagai tanah-air bangsa Yahudi, dengan Yerusalem sebagai ibukota negaranya”. Istilah Zionisme dalam makna politik itu dicetuskan oleh Nathan Bernbaum, dan Zionisme Internasional yang pertama berdiri di New York pada tanggal 1 Mei 1776, dua bulan sebelum kemerdekaan Amerika-Serikat dideklarasikan di Philadelphia.¹⁷

Pada masa modern, telah dimulai inti pertama zionisme pada tahun 1806 M ketika Dewan Senat Yahudi berkumpul atas undangan Kaisar Napoleon Bonaparte dalam rangka memanfaatkan para Yahudi yang tamak dan menghasut mereka agar mau membantu Napoleon.¹⁸ Untuk memperoleh bantuan keuangan dari kaum Yahudi, Napoleon pada tanggal 20 April 1799 mengambil hati dengan menyerukan, “Wahai kaum Yahudi, mari membangun kembali kota Jerussalem lama.” Sejak itu gerakan untuk kembali ke Jerussalem menjadi marak dan meluas. Banyak buku-buku dan tulisan-tulisan yang bermunculan mendukung gagasan untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina.¹⁹

Gerakan politik zionisme rupanya tidak berakhir pada cita-cita membangun negara Yahudi, tetapi berlanjut untuk mewujudkan keinginan yang lebih hebat. Zionis modern yang disematkan kepada Theodore Hertzl (1860-1904) seorang jurnalis Yahudi Austria memiliki target utama yang jelas yaitu menuju kepemimpinan Yahudi untuk menguasai dunia.²⁰

Istilah baru zionisme yaitu *Zionist Movement* dipopulerkan pada tahun 1895 di Vienna oleh Theodore Hertzl. Perkembangan gerakannya sebagai berikut: Perkembangan pertama, dideklarasikan secara tidak formal di Rusia yang disebut dengan (*Russian Jewish Movement*). Perkembangan kedua, kegiatan mulai terorganisasi yang berpusat di Romania (*Romanian Jewish Movement*). Perkembangan ketiga, mengalami masa kebangkitan sehubungan dengan dukungan dari Ratu Inggris yang berpusat di London dengan nama baru *Zionist Movement*. Perkembangan keempat, masa pengakuan dunia terhadap Israel yang berpusat di Amerika Serikat. Perkembangan pertama dan kedua menginginkan berdirinya negara Yahudi di Argentina atau Ethiopia atau Uganda. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, Zionisme bertujuan mendirikan negara Yahudi di Palestina yang

¹⁷Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia*, h. 7.

¹⁸ Lihat Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia*, h. 7.

¹⁹ Adalah Yahuda al-Kalai (1798-1878), tokoh Yahudi pertama yang melemparkan gagasan untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina. Gagasan itu didukung oleh Izvi Hirsch Kalischer (1795-1874) melalui bukunya yang berbahasa Ibrani berjudul “*Derishat Zion*” (1826), berisi studi tentang kemungkinan mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina. Disusul tulisan Moses Hess dalam Bahasa Jerman, berjudul “*Roma und Jerussalem*” (1862), yang memuat pemikiran tentang solusi “masalah Yahudi” di Eropa dengan cara mendorong migrasi orang Yahudi ke Palestina. Sebuah organisasi mahasiswa Yahudi militan bernama “*Ahavat Zion*” juga mendukung gagasan tersebut. Lihat Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia*, h. 7-8.

²⁰ Alwi bin ‘Abd al-Qa>dir al-Saqq>f, dkk., *Mausu>’ah al-Milal wa al-Adya>n*, juz 1, h. 178.

merupakan tanah leluhurnya yang dikenal dalam Bahasa Yahudi dengan *Erest Israel* atau tanah Israel.²¹

Gerakan zionisme politis atau gerakan politik untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina, dicetuskan oleh publikasi buku Theodore Hertzl (Bapak pendiri Zionisme modern) yang berjudul “Der Judenstaat” atau “*The Jewish State*” tahun 1896. Terilhami oleh cita-cita revitalisasi kultur nasional bangsa Yahudi dan cita-cita masyarakat sosialis egalitarian dalam bentuk sebuah pemerintahan yang demokratis, zionis membawakan transformasi komunitas agama menjadi sebuah kesadaran bangsa berdasarkan persamaan sejarah dan kultur dan menentukan sebuah tanah air teritorial. Perkembangan nasionalisme Yahudi sejalan dengan berkembangnya gerakan nasionalis lainnya di Balkan dan di Timur Tengah akhir abad sembilanbelas.²²

Strategi baru zionisme yaitu mendelegitimasi kehadiran masyarakat Arab Palestina, sambil berusaha melegitimasi kehadiran orang Yahudi. Usaha pertama yang dilakukannya pada tahun 1896 adalah memohon kepada Sultan Abdul Hamid II untuk memberikan tanah di Palestina dengan imbalan bantuan keuangan kas kesultanan melalui jasa para *financier* Yahudi. Bahkan ia menulis usulan sekembalinya dari kunjungan ke Istanbul, memohon kepada sultan hak kaum Yahudi mendeportasikan penduduk asli.²³ Sultan sangat tersinggung dan menolak permohonan itu, dan mengirimkan pesan untuk Theodore Hertzl:

Jangan lagi membicarakan soal ini. Saya tidak dapat memberikan sejengkal tanah pun kepada orang lain, karena tanah/negeri itu bukan milik saya, tetapi milik rakyat. Rakyat saya berjuang untuk mendapatkan tanah itu dan menyuburkannya dengan darah mereka...Biarkanlah orang Yahudi menyimpan berjuta-juta emas mereka di peti mereka.²⁴

Pada tahun 1897, melalui kongres Zionisme I di Basel, Swiss, Hertzl mengatakan kepada peserta kongres; “Kita berkumpul di sini adalah untuk meletakkan pondasi untuk membangun prinsip-prinsip yang dapat mengikatkan bangsa Yahudi.” Ia juga berkata:

Zionis bukan merupakan aliran kecil yang ditunjang dengan kepulauan orang-orang Yahudi ke Palestina, tetapi sebagai gerakan massa, para petani, para pekerja, para manajer, para *interpreuner*, para sarjana, dan para intelektual.

Kongres I di Basel ini melahirkan keputusan penting yang berbunyi:

²¹Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I, h. 88-89.

²²Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 169.

²³Sejak awal Theodore Hertzl sangat sadar bahwa komunitas Zionis membutuhkan suatu *major power* sebagai penaja. Usaha pertamanya ditujukan kepada Sultan Abdul Hamid II, suatu pilihan yang masuk akal, mengingat kesultanan Utsmaniyyah memegang kuasa mutlak atas Palestina. Lihat Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia*, h. 17.

²⁴Alwi bin ‘Abd al-Qa>dir al-Saqqaf, dkk., *Mausu>’ah al-Milal wa al-Adya>n*, juz 1, h. 178.

Sesungguhnya cita-cita zionisme ialah mendirikan tanah air untuk bangsa Yahudi, yang diakui secara resmi dan secara hukum, sehingga dengan pendirian itu bangsa Yahudi dapat hidup aman dari tekanan-tekanan. Dan tanah air itu tiada lain adalah Palestina.²⁵

Pada kongres di Basel, Hertzl berhasil mengumpulkan orang-orang Yahudi dari seluruh dunia, sebagaimana ia juga sukses memendatangkan para cendekiawan Yahudi yang dari merekalah bersumber keputusan-keputusan yang paling berbahaya dalam sejarah Yahudi, yaitu Protokol para pemimpin Zionis (*the protocols of the meetings of the elders of zion*) yang berasal dari kitab-kitab suci Yahudi yang telah mengalami perubahan.²⁶ Sejak saat itu, para pemimpin Yahudi mulai bergerak cepat, tepat, cerdas, dan misterius untuk merealisasikan tujuan-tujuan mereka yang merusak yang hasilnya bisa dilihat jelas saat ini.

Setelah kongres zionisme pertama berlangsung, Hertzl memulai perjalanannya dalam aksinya membendung/menahan Sultan Abdul Hamid II baik dengan cara yang menyenangkan maupun sebaliknya. Zionisme berupaya menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dan menjatuhkan Khilafah Islamiyah agar apa yang mereka inginkan dapat tercapai.

2. Sejarah Berdirinya Negara Israel

Kekuatan luar biasa yang menjadi pendorong kemunculan negara Israel di kawasan Palestina adalah ideologi zionisme. Ideologi zionisme secara singkat dapat didefinisikan sebagai kepercayaan tentang kembalinya orang-orang dan bangsa Yahudi dari *diaspora* mereka selama berabad-abad, sehingga dapat menyelamatkan mereka dari kekuasaan orang-orang non-Yahudi (*gentiles*), bahaya asimilasi dengan orang-orang *gentiles*, ancaman anti Semitisme (anti Yahudi) dari masyarakat lain. Karena itu, Zionisme bertujuan untuk mewujudkan sebuah negara – bangsa yang sepenuhnya Yahudi dalam etos dan karakter setelah berada di *diaspora* selama lebih dari 2000 tahun, dan dengan demikian, mereka mampu *survive* di muka bumi.²⁷

Pencarian sebuah wilayah negara-bangsa Yahudi, yang biasa mereka sebut sebagai “*promised land*” atau tanah air yang dijanjikan merupakan program pokok Zionisme sejak ideologi ini pertama kali dirumuskan mantan wartawan Theodore Hertzl pada 1897. Pencarian dan penetapan “tanah air yang dijanjikan” itu pun melalui proses yang rumit; mulai dari kawasan tertentu di Amerika Selatan, Afrika, sampai akhirnya kemudian bangsa Yahudi dan gerakan Zionisme internasional menetapkan Palestina sebagai “*promised land*”.²⁸

Berbarengan dengan bangkitnya ideologi Zionisme, kebijakan-kebijakan Tsar Rusia yang anti-Yahudi mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi (*pogrom*)

²⁵Muhammad Amri, *Teologi Yahudi dalam Al-Qur'an*, h. 74-75.

²⁶Alwi bin 'Abd al-Qa'dir al-Saqqaf, dkk., *Mausu'ah al-Milal wa al-Adyan*, juz 1, h. 178.

²⁷Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindi Persada, 2002), h. 28-29.

²⁸Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban...*, h. 28-29.

orang-orang Yahudi sepanjang 1882-1918 ke Palestina, Eropa Timur dan Amerika Serikat. Gelombang *pogrom* mengakibatkan terjadinya pergeseran Zionisme. Semula Zionisme memegang prinsip bahwa ideologi ini harus lebih didasarkan pada solidaritas rasial dan keagamaan daripada kesatuan wilayah atau tanah air. Tetapi migrasi orang-orang Yahudi ke Palestina mengubah Zionisme menjadi ideologi dan gerakan politik untuk mewujudkan “tanah air yang dijanjikan” di Palestina.²⁹

Dengan perubahan orientasi itu, maka penciptaan mayoritas bangsa Yahudi di Palestina telah menjadi program gerakan Zionisme internasional sejak masa-masa akhir abad ke-19. Terus semakin merosotnya kekuasaan Dinasti Usmani sejak perempatan terakhir abad ke-19 memberikan peluang besar bagi masuknya orang-orang Yahudi di kawasan Palestina dalam jumlah besar. Kemiskinan masyarakat palestina sendiri menjadi salah satu faktor paling penting pula bagi terjadinya penjualan tanah milik orang-orang Palestina kepada orang-orang Yahudi.³⁰

Gerakan anti-semit³¹ di seluruh dunia melahirkan reaksi balik berupa gerakan Zionisme sedunia, yang digagas oleh Dr. Theodore Herzl (1896), seorang Yahudi Hongaria di Paris. Menurut Hertzl, satu-satunya obat mujarab untuk menanggulangi anti-semitisme adalah dengan menciptakan suatu tanah air bagi bangsa Yahudi. Melalui pamfletnya yang berjudul “Der JudenStaat,” Hertzl mulai mempropagandakan cita-citanya tersebut. Awalnya Hertzl belum menegaskan di mana letak tanah air bangsa Yahudi akan dibangun. Mula-mula disebut Argentina atau Palestina. Tetapi dalam kongres kaum Zionis pertama di Basel, Swiss tahun 1897, mereka menetapkan Palestina sebagai pilihannya.

Alasan pemilihan Palestina adalah latar belakang historis-ideologis untuk mengembalikan “Haikal Sulaiman” yang merupakan lambang puncak kejayaan Kerajaan Yahudi di tanah Palestina (sekitar 975 – 935 SM). Maka, sejak 1930 eksodus Yahudi dari Eropa ke Palestina meningkat tajam, terutama pada era Nazi Jerman (Perang Dunia II).

²⁹Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban...*, h. 29

³⁰Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban...*, h. 30

³¹Antisemitisme (juga dieja anti-semitisme atau anti-Semitisme) adalah kecurigaan, kebencian terhadap, atau diskriminasi terhadap orang Yahudi karena alasan kewarisan Yahudi mereka. Menurut laporan tahun 2005 pemerintah AS, antisemitisme adalah "kebencian terhadap orang Yahudi sebagai individu dan kelompok yang dapat dikaitkan dengan agama Yahudi atau etnis." Dalam bentuk ekstrim, tuduhan terhadap orang-orang Yahudi suatu posisi luar biasa di antara semua peradaban lainnya, memfitnah mereka sebagai kelompok inferior dan menyangkal eksistensi mereka sebagai bagian dari bangsa dimana mereka tinggal. Seseorang yang memiliki pandangan seperti itu disebut "antisemite". Antisemitisme dapat diwujudkan dalam banyak cara, mulai dari ekspresi kebencian atau diskriminasi terhadap Yahudi secara individu sampai kepada serangan kekerasan masif dengan bom, atau bahkan oleh polisi negara bagian, atau serangan militer terhadap komunitas Yahudi. Contoh ekstrimis dari penganiayaan termasuk *pogrom* yang mendahului Perang Salib Pertama di tahun 1096, dengan pengusiran Inggris pada tahun 1290, dengan pembantaian terhadap orang Yahudi Spanyol di 1391, penganiayaan inkuisisi Spanyol, [pengusiran dari Spanyol](#) pada 1492, [pengusiran dari Portugal](#) pada tahun 1497, berbagai *pogrom* Rusia, sampai akhirnya oleh [Hitler di Jerman](#) dan kebijakan resmi anti-Yahudi [Soviet](#). (Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Antisemitism>).

Keruntuhan khilafah juga ikut memberi andil berdirinya negara Israel. Khalifah Turki Utsmani Sultan Abdul Hamid sebagai penghalang terbesar diturunkan sebagai Khalifah oleh gerakan Turki Muda. Waktu itu, tahun 1909, Sultan Abdul Hamid mengeluarkan pernyataan keras kepada Yahudi:

“Seandainya kalian membayar dengan seluruh isi bumi ini, aku tidak akan menerima tawaran itu. Tiga puluh tahun lebih aku mengabdikan kepada kaum Muslimin dan kepada Islam itu sendiri. Aku tidak akan mencoreng lembaran sejarah Islam yang telah dirintis oleh nenek moyangku, para Sultan dan Khalifah Uthmaniyah. Sekali lagi aku tidak akan menerima tawaran kalian!”

Pernyataan Sultan Abdul Hamid ini tentu menjadi penghalang besar bagi konspirasi Yahudi dalam mewujudkan cita-citanya. Pernyataan itu pun dipastikan membuat Yahudi terus berupaya menghancurkan Sultan Abdul Hamid.

Ide Restorasi Yahudi beriringan kuat dengan kepentingan imperialis. Ketertarikan Eropa kepada Palestina di abad ke-19 dapat dibagi dalam dua tingkat. *Pertama*, dimensi politik di antara pemerintahan Eropa karena letak geografis Palestina sangat strategis yang berada di lingkungan dunia Arab (Islam). *Kedua*, aspirasi sosial yang sangat terkait dengan berkembangnya ide perang Salib damai (*peaceful Crusade*) di kalangan orang-orang Kristen Ortodok dan Yahudi untuk menguasai Yerusalem.³²

Permasalahan bangsa ini nampak sangat rumit, karena bangsa Yahudi ingin mendirikan tanah air nasional di sebuah wilayah dengan posisi mereka sebagai kelompok minoritas di tengah penduduk Palestina-Arab. Sekalipun demikian, pada tahun 1917 Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour dan menjanjikan akan menghadiahkan sebuah tanah air kepada Yahudi di Palestina³³. Pihak Inggris membayangkan bahwasanya tanah air Yahudi akan menjadi dalih bagi klaim Inggris untuk menguasai negeri ini. Mereka juga membayangkan bahwasanya mereka akan menggali dukungan dari warga Yahudi di Rusia dan Amerika dalam peperangan mereka dan menghalangi inisiatif yang sama dari pihak Jerman. Dalam melaksanakan maksudnya ini, mereka mengabaikan komitmen terhadap bangsa Arab. Selesai peperangan, Liga Bangsa-Bangsa mengesahkan mandat kepada Inggris untuk merealisasikan tujuan pembangunan sebuah tanah air nasional bangsa Yahudi.³⁴

Pada Perang Dunia I (1914-1918), Turki Utsmani bergabung dengan Poros sentral (Jerman, Austria-Hungaria) melawan sekutu. Namun pada 1916, Inggris dan Prancis bersekongkol untuk membagi wilayah Timur Tengah dan terkenal dalam

³²Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I, h. 96-97.

³³Pada sisi lain Palestina mulanya bagian dari Daulah Islamiyah di bawah Turki ‘Utsmâni. Akan tetapi dengan dikuasai wilayah ini oleh Inggris (1917), seterusnya dicaplok sebagian besar (48 %) oleh Yahudi-Israel, Palestina yang mayoritas penduduknya Muslim menjadi tidak merdeka. Misri A. Muchsin, “palestina dan israel: sejarah, konflik dan masa depan”. *Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015*, h. 391.

³⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga, h. 169-170.

Perjanjian Sykes Picot. Dalam Deklarasi Balfour tahun 1917, Inggris mendukung pembentukan Negara Yahudi di tanah Palestina.³⁵

Setelah Deklarasi Balfour pada 2 Nopember 1917 gerakan Zionisme mulai mendorong migrasi kaum Yahudi ke Palestina. Sesuai keputusan Konferensi Zionisme Internasional ke-1 di Bazel pada 1897 gerakan migrasi dan penguasaan tanah Palestina dilakukan dengan cara-cara, *pertama*, pembelian tanah orang Arab-Palestina secara besar-besaran untuk membangun pemukiman Yahudi. Dana untuk pembelian tanah dari orang Arab-Palestina cukup besar, tetapi ternyata animo orang Yahudi untuk bermigrasi ke Palestina sangat rendah. Untuk memaksa orang Yahudi bermigrasi, kaum Zionis terpaksa melakukan tindakan *kedua*, yaitu melakukan teror-gelap terhadap orang-orang Yahudi sendiri di Eropa, untuk memaksa mereka mau ber-eksodus ke Palestina; *ketiga*, selain itu kaum Zionis juga melakukan embargo terhadap pemukiman Arab-Palestina dengan menutup jalur suplai kebutuhan sehari-hari dan kadangkala dengan cara-cara intimidasi, sehingga mereka jatuh miskin dan terpaksa atau dipaksa menjual tanah atau berpindah tempat meninggalkan kampung halaman mereka; *keempat*, di samping itu gerombolan-gerombolan teroris Zionis seperti *Haganah*, *Stern Gang*, *Bachnach*, *Irgun Levi L'ummi*, dan sebagainya, secara terus-menerus melakukan teror dan pembunuhan gelap terhadap orang Arab-Palestina untuk memaksa mereka meninggalkan tanah dan tempat tinggalnya. Tindakan itu dilakukan sejak tahun 1920 sampai dengan sekarang; dan yang terakhir, yang *kelima*, membangun kepemimpinan orang Yahudi di Palestina di bidang ekonomi dan politik.³⁶

Tahun 1918, Palestina jatuh. Jendral Allenby merebut Palestina dari Khilafah Turki Utsmani. Setahun kemudian, secara resmi mandat atas Palestina diberikan kepada Inggris oleh PBB. Pada tahun 1947, PBB dengan sewenang-wenang membagi dua wilayah Palestina. 1948 menjadi tahun bersejarah bagi Yahudi karena merupakan tahun deklarasi pembentukan Israel. Tepat hari berakhirnya mandat dan penarikan pasukan Inggris dari Palestina dideklarasikan pendirian Negara Israel, 14 Mei 1948.

Ada beberapa perang yang pantas diingat dalam sejarah berdarah Yahudi. Pada 1948 ada Perang Arab Israel I. Mesir, Jordania, dan Syria masing-masing menduduki Gaza, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan. Pada 1967 terjadi Perang 6 Hari, Mesir, Jordania, dan Syria menyerang Israel, tapi justru kehilangan ketiga daerah hasil perang 1948 bahkan Gurun Sinai lepas dari Mesir. Dan pada tahun 1973 terjadi Perang Yom Kippur, Mesir dan Syria menyerang Israel. Diikuti embargo minyak kepada negara-negara Barat, tapi pada tahun 1978 dalam Perjanjian Camp David, Mesir mendapatkan kembali Gurun Sinai dengan syarat tidak lagi memerangi Israel. Gaza, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan tetap dalam kontrol Israel. Puncaknya pada tahun 1992 dibuat Perjanjian Oslo. Pengakuan PLO atas eksistensi

³⁵Berselang beberapa hari setelah Arthur James Balfour mengirim nota kepada Parlemen Inggris, Lord Balfour kemudian mengirim surat kepada Baron Rothschild yang intinya berbunyi: "Pemerintahan Sri Baginda dengan segala senang hati merestui pembentukan Tanah Air bagi kaum Yahudi di Palestina, dan akan menggunakan segala upaya untuk memfasilitasi tercapainya tujuan ini." Lihat Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia*, h. 30.

³⁶ Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia*, h. 30-31.

Israel dan penunjukkan PLO sebagai otoritas resmi atas Jalur Gaza dan Tepi Barat. Sejak saat itu Israel semakin berdiri kokoh di tanah jajahannya, Palestina.³⁷

Lahirnya Zionisme sebagai ideologi Yahudi dan eksistensi Israel jelas merubah peta dunia Islam. Palestina yang awalnya kawasan Islam yang cukup luas terletak di antara Mesir, Lebanon, Syiria, dan Yordania kini harus menerima kenyataan dengan berbagi wilayah dengan Israel karena penduduk Palestina yang mayoritas Arab Islam tidak kuasa membendung kekuatan Zionisme-Yahudi dalam mendirikan negara Israel di sana. Hal ini jelas mengurangi keluasan wilayah Islam di Timur Tengah.

Keberhasilan Zionisme dalam upaya restorasi Yahudi yang akhirnya berhasil mendirikan sebuah negara independen Israel di Timur tengah, tepatnya di daerah Palestina, jelas memberi dampak besar bagi sejarah dunia Islam modern.

C. Kesimpulan

1. Zionisme merupakan ideologi yang sangat mendasar bangsa Yahudi. Pada awal dideklarasikannya, Zionisme merupakan keyakinan orang-orang Yahudi bahwa mereka akan memiliki negara-bangsa sendiri secara independen. Akar sejarah zionisme semuanya menunjuk pada kota Yerusalem yang di kemudian hari diidentikkan dengan kota suci Jerusalem itu sendiri. Sebelumnya, istilah Zionisme pernah digunakan untuk menyebutkan komunitas Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang Mesias (juru selamat), yang akan membawa mereka pada kerajaan Tuhan yang akan dipusatkan di tempat terjadinya kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Cerita historis ini dijadikan landasan sejarah gerakan zionisme yang berkembang menjadi sebuah gerakan politik bangsa Yahudi untuk kembali ke tanah yang diyakini sebagai asal muasal mereka atau yang dikenal dengan gerakan restorasi. Gerakan restore juga disebabkan hak sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama mereka ditindas ketika mereka terpaksa hidup diaspora dalam beberapa negara. Dari sini kemudian muncul kesadaran orang-orang Yahudi yang hidup di berbagai negara untuk mengakhiri penderitaan yang mereka alami dengan kembali ke negeri leluhur mereka.

2. Berdirinya nagara Israel barawal dari gerakan Zionisme politik yang pada awalnya hanya merupakan keyakinan bangsa Yahudi akan memiliki negara independen. Yahudi dengan keyakinan Zionisme menempuh berbagai cara termasuk yang menjanjikan adalah melalui lobi internasional dengan menguasai media. pada tahun 1917 Inggris mengeluarkan Deklasrasi Balfour dan menjanjikan akan menghadiahkan sebuah tanah air kepada Yahudi di Palestina. Tahun 1918, Palestina jatuh. Jendral Allenby merebut Palestina dari Khilafah Turki Utsmani. Setahun kemudian, secara resmi mandat atas Palestina diberikan kepada Inggris oleh PBB. Kemudian Pada tahun 1947, PBB dengan sewenang-wenang membagi dua wilayah Palestina. Akhirnya pada tahun 1948, negara yang mereka dambakan dideklarasikan dengan nama Israel di bagian negara Palestina.

³⁷<http://www.eramuslim.com/berita/palestina/sejarah-berdirinya-israel.htm> (22 September 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Perang Salib; Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen". *Jurnal Rihlah Vol. 1 Nomor 1/2013*.
- Agha, Mahir Ahmad. *Al-Yahud Fitnah al-Ta'rikh*. Terj. Yodi Indrayadi, *Yahudi Catatan Hitam Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Aizid, Rizem. *Al-Qur'an Mengungkap tentang Yahudi*. Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Amri, Muhammad. *Teologi Yahudi dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-Saqqaf, 'Alwi bin 'Abd al-Qadir, dkk. *Mausu'ah al-Milal wa al-Adyan*, juz 1 (t.d.).
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Hermawati. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, edisi I. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Antisemitism>).
- <http://www.eramuslim.com/berita/palestina/sejarah-berdirinya-israel.htm> (22 September 2016).
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian ketiga (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000).
- Maulani, Z.A., *Zionisme: Gerakan menaklukkan Dunia* (Edisi kedua; Jakarta: Penerbit Daseta, 2002).
- Muchsin, Misri A. "palestina dan israel: sejarah, konflik dan masa depan". *Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015*.
- Osishcan. "Al-Burham al-Suhyuni al-Siya'". *Majallah al-Manar*, jilid 17.
- Saidi, Ridwan dan Rizki Ridyasmara. *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Khalifa, 2006.
- Thalib, Muhammad dan Irfan S. Awwas (Ed.). *Doktrin Zionisme dan Idiologi Pancasila, Menguk Tabir Pemikiran Politik Founding Father RI* (Cet. I; Yogyakarta: Wihdah Press, 1999).

